

## Manajemen Kesiswaan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

M. Fikri Hidayatullah<sup>1</sup>, Asep Kurniawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Indonesia

<sup>1</sup>fikrihidayatulloh172@gmail.com, <sup>2</sup>pamtbi1jmb@gmail.com

Submitted: June 2024

Revised: August 2024

Published: November 2024

**Abstract.** Student management is the regulation or control of all elements of student activities, especially from the time they enter school or other educational facilities until they leave. The aim of this research is to improve the reading skills of Madrasah students using the Yellow Santri Book through student management. Student management is an ongoing process that involves planning, implementing, and requiring assistance for each activity. Planning and supervising various student-related tasks is one of the goals of student management, enabling them to function consistently, methodically, and routinely to achieve their goals. Problems related to students' low ability to read the Yellow Book must be addressed. Student Management, or the process of planning activities related to students in order to achieve educational goals, cannot be separated from student output. This research uses a case study research design with descriptive-qualitative methodology. Observation, interview and documentation techniques were used by researchers to collect data for this research from primary and secondary data sources. Researchers found that: (1) all yellow books in madrasas are superior to other books, (2) the yellow books studied are consistent with works written by past and present scholars. Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang uses the lalaran (discussion) method, sorogan method, bandongan method, and deliberation method as its yellow book learning techniques. (3) Ustadz or people who can read the yellow book are the cause that encourages the study of the yellow book at Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. On the other hand, some students find it difficult to master the science of nahwu/sharof or tool science.

**Keywords:** Student Management, Increasing Ability to Read the Turats, Tebuireng

**Abstrak.** Manajemen kesiswaan adalah pengaturan atau pengendalian seluruh unsur kegiatan siswa, khususnya sejak mereka masuk sekolah atau fasilitas pendidikan lainnya sampai lulus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa Madrasah pengguna Kitab Kuning Santri melalui manajemen kesiswaan. Manajemen kesiswaan merupakan suatu proses berkelanjutan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan memerlukan bantuan untuk setiap kegiatan. Merencanakan dan mengawasi berbagai tugas yang berhubungan dengan siswa adalah salah satu tujuan manajemen siswa, memungkinkan mereka berfungsi secara konsisten, metodis, dan rutin untuk mencapai tujuan mereka. Masalah yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam membaca Kitab Kuning harus diatasi. Manajemen Kesiswaan, atau proses perencanaan kegiatan yang berkaitan dengan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, tidak dapat dipisahkan dari keluaran siswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus dengan metodologi deskriptif-kualitatif. Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian ini dari sumber data primer dan sekunder. Peneliti menemukan bahwa: (1) seluruh kitab kuning yang ada di madrasah lebih unggul dibandingkan kitab-kitab lainnya, (2) kitab kuning yang diteliti konsisten dengan karya-karya

yang ditulis oleh para ulama masa lalu maupun masa kini. Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang menggunakan metode lalaran (diskusi), metode sorogan, metode bandongan, dan metode musyawarah sebagai teknik pembelajaran kitab kuningnya. (3) Ustadz atau orang yang bisa membaca kitab kuning menjadi penyebab yang mendorong pembelajaran kitab kuning di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Di sisi lain, sebagian santri merasa kesulitan dalam menguasai ilmu nahwu/sharof atau ilmu alat.

**Kata Kunci:** Manajemen Kesiswaan, Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning, Tebuireng



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

## Pendahuluan

Setiap orang mempunyai kebutuhan mendasar yaitu pendidikan. Komponen penting dari peradaban manusia adalah pendidikan. Karena pendidikan merupakan langkah awal untuk mewujudkan potensi diri di masa depan, maka pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia yang memungkinkan manusia untuk tetap eksis di dunia. Pendidikan umumnya dipahami sebagai instruksi yang diberikan orang dewasa kepada anak-anak yang belum dewasa agar mereka mencapai tujuan kedewasaan. Lebih jauh lagi, pendidikan dapat dilihat sebagai usaha yang disengaja yang dilakukan oleh orang dewasa, atau pendidik, untuk melaksanakan pertumbuhan peserta didik guna membantu mereka menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Saihu, 2020).

Pembelajaran dan pendidikan saling terkait erat Mulyasa menegaskan bahwa "belajar pada dasarnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang positif." Sudirwo mempunyai pandangan yang sesuai dengan hal tersebut: "Pembelajaran adalah interaksi antara belajar mengajar dalam lingkungan interaktif yang terfokus pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan." Pada hakikatnya belajar dan mengajar merupakan dua tindakan yang membentuk konsep belajar. Tindakan yang berkaitan dengan mengajar anak-anak bagaimana mencapai potensi intelektual penuh mereka. Dengan demikian, komunikasi antara dua arah atau pihak-pihak yang menyampaikan ilmu yang diwakili oleh pengajar yang berperan sebagai pendidik, dan pihak yang menerima ilmu yang diwakili oleh siswa yang berperan sebagai pembelajar sangat diperlukan dalam pembelajaran (Khoiriyah, 2022).

Banyak pesantren yang mengubah program pendidikannya seiring berjalannya waktu. Awalnya mereka menggunakan kurikulum konvensional, namun saat ini mereka menggunakan struktur madrasah dengan kelas progresif. Santri atau murid diatur ke dalam kelas-kelas di bawah sistem ini, dan setelah menyelesaikan pelajaran, mereka diperbolehkan melanjutkan ke pelajaran berikutnya dan secara resmi maju ke tingkat berikutnya (Ariska, 2015). Sebagai salah satu komponen lembaga pendidikan yang berkembang di Indonesia, madrasah telah lama berkontribusi dalam meningkatkan sumber daya manusia dan meningkatkan standar hidup di negara ini (Hasibuan, 2018). Madrasah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang dapat memberikan pengetahuan kepada siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk bidang moral, intelektual, spiritual, dan keterampilan, semuanya dengan cara yang

kohesif. Diharapkan bahwa madrasah akan mampu mendidik siswanya baik keterampilan ilmiah kontemporer maupun kedewasaan beragama pada saat yang bersamaan (Tabroni, 2024).

Meskipun lembaga madrasah tersebut memiliki pengetahuan yang diperlukan, seluruh komponen penting pendidikan termasuk kurikulum, pendekatan, metode, dan evaluasi hasil pembelajaran dibentuk secara terencana dan terkendali. Akibatnya, meskipun proses pembelajaran dapat berjalan efektif, namun masih terdapat kekurangan yang ditemui. kaitannya dengan kurikulum, potensi pengajaran, indikator pembelajaran, dan faktor lainnya (Putri dkk., 2021). Madrasah ini menerapkan sistem pengajaran kelas, dimana siswa ditempatkan di kelas berdasarkan tingkat keahliannya. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran berjalan lancar dan hasil yang diperoleh sebaik-baiknya jika diselaraskan dengan keterampilan yang dimiliki siswa (Santriati, 2019).

Siswa merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan kelangsungan program pendidikan di madrasah. Siswa berperan penting dalam berfungsinya kegiatan pendidikan di madrasah, dimana mereka memainkan peran ganda sebagai subjek dan objek dalam proses transformasi pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan. Oleh karena itu, kehadiran siswa harus memberikan kontribusi terhadap kualitas madrasah secara keseluruhan dan bukan sekedar sarana untuk memenuhi tuntutan mereka. Artinya, madrasah sendiri memerlukan pengelolaan siswa yang berkualitas. agar siswa dapat mencapai potensi penuhnya dalam hal perkembangan fisik, intelektual, sosial-emosional, dan psikologis (Fauzan, 2016).

Manajemen kesiswaan madrasah bekerja keras untuk memberikan layanan berkualitas kepada siswa sejak mereka mendaftar di madrasah hingga mereka lulus. Tujuan pengembangan siswa menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: 1) diupayakan integrasi terbaik kemampuan siswa, termasuk kreativitas, minat, dan kemampuannya, 2) meningkatkan kepribadian siswa untuk mengenali ketahanan sekolah sebagai suatu lingkungan pendidikan guna menangkal pengaruh-pengaruh buruk yang bertentangan dengan tujuan pengajaran 3) membantu siswa mencapai potensi maksimalnya dengan memanfaatkan keterampilan dan minatnya untuk menghasilkan hasil yang luar biasa. 4) membekali peserta didik menjadi warga negara yang bermartabat, demokratis, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat sipil (Hufron dkk., 2016).

Tujuan dari program membaca kitab kuning adalah untuk memastikan bahwa rencana tersebut terlaksana secara efektif dengan memahami dan mempelajari kitab kuning secara menyeluruh. Apa yang dimaksud dengan "manajemen siswa" dalam rangka meningkatkan program membaca kitab kuning Madrasah Mu'allimin? Pengelolaan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan penilaian program yang telah ditetapkan menjadi tanggung jawab Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.

Problematika yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam membaca Kitab Kuning harus diatasi. Tidak mungkin memisahkan manajemen siswa—yaitu, proses perencanaan tindakan yang berkaitan dengan "hal-hal yang berkaitan dengan siswa" untuk memenuhi tujuan pendidikan dari keluaran siswa (Pohan dkk., 2024).

Penulis mengamati adanya permasalahan pada proses pembelajaran di Madrasah Mu'allimin Tebuireng Jombang. Permasalahan tersebut antara lain penerapan metode pembelajaran kitab kuning yang menurut penulis masih banyak menghadapi tantangan. Misalnya pada saat proses belajar siswa ada yang mengantuk dan tertidur karena kelelahan mengikuti kegiatan pagi hari. Ada pula yang datang terlambat sehingga menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang baik dan memberikan hasil yang kurang ideal. Selain itu, siswa hanya mengambil peran pasif dalam proses pembelajaran kitab; artinya, mereka tidak banyak bertanya atau memberikan banyak komentar mengenai buku yang mereka baca.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui naskah wawancara dengan waka kesiswaan, waka kurikulum, waka sarpras, guru madrasah, guru takhasus, waka tata usaha, santri, serta pengamatan dan dokumentasi dari catatan lapangan dan dokumen resmi lainnya. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa peneliti sendiri sebagai instrumen utama, dengan pedoman observasi dan wawancara sebagai instrumen penunjang. Lokasi penelitian adalah Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, dengan proses berlangsung selama maksimal 1 bulan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan metode interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, yang meliputi Pengumpulan data, menyajikan data, kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui teknik uji kredibilitas, *Transferability*, *Dependability*, *Confirmability* (Sugiyono & Lestari, 2021).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

#### **Profil Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang**

Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng pada tahun 1899 Masehi. Pada perkembangannya Pesantren Tebuireng tidak hanya merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama kepada santri-santrinya tetapi juga merupakan pusat da'wah Islam dan basis perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia.

Seiring dengan berjalanya waktu, Pesantren Tebuireng telah mampu melahirkan ulama-ulama besar yang tersebar di berbagai daerah, mereka tampil sebagai tokoh bagi masyarakat di lingkungannya dan berperan dalam berbagai bidang. Dengan adanya peran alumni sebagai agen perubahan (*Agent of Change*) bagi lingkungannya tersebut kian meneguhkan bahwa kebesaran Tebuireng bukan hanya karena nama besar Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari sebagai pendiri semata tetapi juga dibuktikan oleh adanya peran para alumninya.

Era reformasi telah bergulir, kebebasan berekspresipun kian menemukan ruangnya dan pemerintah pun seakan tak mau ketinggalan berlomba dengan waktu untuk melahirkan regulasi-regulasi baru yang salah satunya terkait dengan regulasi pendidikan nasional, di sisi lain kecenderungan pola pikir masyarakat yang hedon kian lama kian menguat, Pesantren yang dikenal dengan lembaga *tafaqquh fi al-din* akhir-akhir ini mengalami sejumlah perubahan di berbagai bidang. Sekolah-sekolah ini telah menghasilkan banyak alumni yang sukses. Oleh karena itu, pesantren di

Indonesia semakin kehilangan statusnya sebagai lembaga pendidikan konvensional yang otonom.

Menyikapi keadaan tersebut, pihak pengelola pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan formal di dalam lembaganya. Kebijakan ini tentu bermanfaat dan terbukti krusial dalam melestarikan eksistensi pesantren. Namun ada beberapa hal yang mulai terabaikan atau bahkan hilang di lingkungan pesantren saat ini. Dampak yang paling nyata adalah perubahan kualitas lulusan pesantren, dimana ijazah kini dianggap jauh lebih penting dibandingkan kualitas pengetahuan seseorang. Kualitas lulusan pesantren tentunya sangat terdampak dengan pergeseran nilai tersebut, hingga banyak pesantren yang mulai khawatir akan kekurangan kader-kader yang mumpuni untuk mengemban amanah penegakan visi kyai pendiri lembaga tersebut.

Para sesepuh Pondok Pesantren Tebuireng mendirikan Madrasah Mu'allimin sebagai respon tulus terhadap permasalahan ini dan permasalahan lainnya. Hal ini juga muncul sebagai jawaban atas tuntutan berbagai pihak agar Pondok Pesantren Tebuireng mengembalikan sistem pendidikan Mu'allimin yang telah terjalin dan terbukti berhasil membantu alumni Tebuireng sukses di berbagai bidang.

Konsep Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari pertama kali dipaparkan pada Musyawarah Nasional Alumni (MUNAS) Tebuireng yang berlangsung pada tanggal 13 April 2006, bersamaan dengan pelantikan KH. Salahuddin Wahid sebagai pimpinan baru Pondok Pesantren Tebuireng menggantikan KH. Yusuf Hasyim. Setelah melalui pertimbangan yang matang, pihak Pondok Pesantren Tebuireng disarankan untuk lebih konsentrasi dalam meningkatkan kemahiran santri terhadap kitab kuning. Ketika Romo KH. Salahuddin Wahid mengunjungi beberapa Pondok Pesantren antara lain Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Pondok Pesantren Ploso Kediri, dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan yang pendiri dan pengurusnya adalah alumni Tebuireng, hasil musyawarah ini semakin diperkuat oleh para kyai.

Menyikapi berbagai usulan tersebut, pada tanggal 15 Januari 2008 diadakan musyawarah di Ndalem Kasepuhan. Musyawarah tersebut dipimpin langsung oleh KH. Ir. Salahuddin Wahid, dan beberapa alumni senior antara lain KH. Hakam Kholiq Tebuireng, KH. Aziz Mansur Pacol Gowang, KH. Habib Ahmad Perak, KH. Zubaidi Muslih, KH. Luthfi Sahal, KH. Syakir Ridlwan, KH. Mustain Syafi'i, KH. Taufiqurrahman Jombang, dan beberapa alumni senior lainnya hadir. Hasil musyawarah tersebut adalah terbentuknya tim kecil beranggotakan sebelas orang yang disebut Tim Sebelas yang mempunyai misi mengembangkan konsep dan melakukan persiapan-persiapan yang diperlukan bagi berdirinya Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari. Anggota Tim Eleven adalah sebagai berikut:

**Dewan Penasehat:**

- 1) KH. Salahuddin Wahid (Pengasuh Pesantren Tebuireng)
- 2) KH. Hakam Kholiq (Pesantren Darul Ahkam Tebuireng)
- 3) KH. Muchit Muzadi (Syuriah PWNNU Jatim)
- 4) KH. Nurul Huda Jazuli (Pengasuh PP. Ploso Kediri)
- 5) KH. Anwar Manshur (Pengasuh PP. Lirboyo Kediri)
- 6) KH. Aziz Manshur (Pengasuh PP. Pacolgowang Jombang)
- 7) KH. Habib Ahmad (Pengasuh PP. Abu Hurairah Perak Jombang)
- 8) KH. Zubaidi Muslih (Pengasuh PP. Al Hikam Jombang)

9) KH. Taufiqurrahman (Pengasuh PP. Sunan Ampel Jombang).

#### **Dewan Pelaksana:**

- 1) KH. Luthfi Sahal Lc. (Pengasuh P.P Seblak Jombang)
- 2) KH. Syakir Ridlwan Lc. MHI. (Pesantren Madrasatul Qur'an Jombang)
- 3) KH. Dahlan Syafi'I (Pengasuh P.P Darul Falah I Cukir Jombang)
- 4) KH. Muhsin Kasmin M.Ag. (Yayasan Hasyim Asy'ari Tebuireng)
- 5) KH. Drs. Kamuli Khudlori (Bangsri Tegal Jawa Tengah)
- 6) KH. Najib Muhammad S.Ag. (Sampang Madura)
- 7) KH. Lukman Hakim B.A. (Pandeglang Banten)
- 8) Dr. Johari Sidrah M.Ag. (Cirebon Jawa Barat)
- 9) Su'udi S.Ag. (Pasuruan Jawa Timur)
- 10) Syukron Makmun, SHI. (Buay Madang OKU Sum-Sel)
- 11) Aly Subhan M.Pd. (Malang Jawa Timur)

Madrasah Mu'allimin didirikan dengan tujuan untuk menghidupkan kembali prinsip-prinsip dasar pesantren sebagai lembaga Tafaqquh fi al-din yang otonom yang fokus pada pengembangan individu-individu yang cakap dan bermoral kuat sehingga mampu bersaing dalam skala dunia.

Sarana pendidikan terbaru yang dimiliki Pesantren Tebuireng adalah Madrasah Mu'allimin. didirikan pada pertengahan tahun 2008 oleh para pengurus Tebuireng, alumni senior, dan kiai. Madrasah Mu'allimin sebagai lembaga tafaqquh fiddin diharapkan mampu mencetak kader-kader handal yang mampu melaksanakan perjuangan suci. Madrasah Mu'allimin didirikan atas rekomendasi para mantan santri dan pemerintah setempat, yang menginginkan agar Pesantren Pesantren menghidupkan kembali program pendidikan Salaf yang memiliki rekam jejak menghasilkan lulusan yang sukses di berbagai bidang.

Menanggapi gagasan tersebut, Gus Solah mula-mula membentuk Tim Sebelas, yaitu kelompok beranggotakan 11 orang yang diberi kepercayaan untuk menyusun kurikulum, tingkatan kelas, dan kalender kegiatan belajar mengajar Madrasah Mu'allimin. Hasil rancangan Tim 11 kemudian didiskusikan bersama para pengajar senior, lulusan, dan pengasuh pondok pesantren. Diantara undangan yang hadir dalam pertemuan tersebut adalah Drs. KH. Mustain Syafi'i, M.Ag, KH. Lutfi Sahal, Lc. (Al-Khoiriyah Seblak), KH. Syakir Ridlwan (MQ), dan KH. Abdul Aziz Manshur (Paculgowang), KH. Zubaidi Muslih (Mamba'ul Hikam), dan KH. Hakam Kholik (Darul Hakam). Hasil konferensi tersebut menetapkan bahwa Madrasah Mu'allimin akan memulai program pengajarannya pada bulan Agustus 2008 dan berlangsung sepanjang tahun ajaran 2008-2009. Kelas I sampai VI ditempuh dalam jangka waktu enam tahun, yang berpuncak pada ijazah yang sebanding dengan Madrasah Aliyah.

#### **Manajemen Kesiswaan di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang**

Perencanaan bagi siswa melibatkan pemikiran sebelumnya tentang apa yang harus dilakukan bagi mereka di kelas, baik ketika mereka pertama kali memulai maupun ketika mereka lulus. Tujuan tersebut dicapai dengan mengacu pada visi dan misi yang telah ditetapkan sebelumnya, yang meliputi:

*Pertama*, Menetapkan misi dan visinya. “Madrasah berkualitas yang menghasilkan kader ulama yang mampu menjadi pemimpin dan teladan bagi umat” merupakan misi Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Tujuan Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang adalah menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, bertaqwa, dan mempunyai rasa kesetiaan yang kuat terhadap negara dan agama dengan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu.

*Kedua*, peraturan perekrutan atau penerimaan peserta didik baru, Yayasan Pusat Pondok Pesantren Tebuireng Jombang berupaya merekrut sejumlah santri dengan memperhatikan jumlah kamar yang tersedia serta sarana dan prasarananya. Hal ini bertujuan untuk menjamin pembelajaran yang lancar dan efisien. Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang tiap tahunnya hanya membatasi 80-100 untuk santri baru jadi kadang yang daftar banyak tapi Madrasah Mu'allimin sudah membatasi untuk penerimaan santri baru tersebut. Hal ini bertujuan supaya para santri biar terjaga secara kondusif dan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang di awal penerimaan santri baru pihak panitia penerimaan santri baru selalu menguji tentang membaca Al-Quran, menulis pegon, psikologi.

*Ketiga*, mengidentifikasi strategi ketertarikan siswa. Rekrutmen santri mengacu pada proses pencarian santri atau lebih spesifiknya proses pencarian santri yang berkaitan dengan pesantren. Harus dibentuk panitia penerimaan mahasiswa baru, sarana dan prasarana harus siap, pemberitahuan penerimaan mahasiswa baru harus dipasang, serta tugas-tugas lain dalam proses rekrutmen mahasiswa.

*Keempat*, rencanakan acara untuk orientasi siswa. Pengenalan lingkungan madrasah dan pesantren diberikan pada saat orientasi siswa. Tujuan orientasi siswa adalah untuk mengenalkan masyarakat pada berbagai lingkungan, adat istiadat, prasarana, dan sarana. Kegiatan, pedoman, pemimpin, guru, dan anggota staf lainnya semuanya akan hadir untuk kaum muda. Berdasarkan wawancara penulis dengan Ustadz Wahid Ikhsanudin, masa orientasi calon santri di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang akan berlangsung selama tiga hari sebelum pendaftaran resmi. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengenalan diri, pengenalan madrasah, pengenalan guru, pengenalan pemimpin, dan inisiasi siswa baru.

*Kelima*, Menentukan Target Kemampuan Santri. Penetapan tujuan keterampilan siswa sangat penting sebagai langkah awal untuk mencapai peningkatan pemahaman membaca kitab kuning. Menampilkan tujuan pembelajaran di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang yang dirinci berdasarkan tingkat kelas berdasarkan dokumen yang dijelaskan dalam brosur.

Pengorganisasian adalah Proses pengalokasian kekuasaan dan tanggung jawab, serta penempatan orang, sumber daya, dan tugas dalam kelompok, disebut pengorganisasian. sehingga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dibentuklah suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpadu. Dengan menetapkan tanggung jawab, roda organisasi dapat berputar secara serentak, bersamaan, dan tanpa bertabrakan, semuanya bertujuan untuk mencapai tujuan Bersama (Wahidah, 2023).

Setelah tahap perencanaan yang bertujuan untuk mencapai tujuan lembaga, manajemen Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang melakukan operasi pengorganisasian. Dokumentasi penulis mengungkapkan bahwa Madrasah

Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang mempunyai struktur organisasi sebagai berikut:

*Pertama*, menetapkan kerangka organisasi pesantren. Guru Asrama, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Sarana Prasarana, Wakil Kepala Bidang Kemahasiswaan, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Guru/Ustadz, Sekretaris, Bendahara, Tata Usaha, Kepala Pondok Pesantren, dan Bagian-bagian yang membentuk Madrasah Mu'allimin Hasyim Asyari Struktur Administrasi Tebuireng Jombang. Organisasi ini diharapkan dapat membuat seluruh program dapat berfungsi dengan baik.

*Kedua*, membentuk Panitia Penerimaan Santri Baru. Agar tertata dengan baik pada saat penerimaan peserta didik baru nantinya, pihak administrasi Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang membentuk panitia penerimaan peserta didik sebelum penerimaan peserta didik baru. Kelompok ini terdiri dari siswa yang lebih tua, guru/ustadz, dan pengelola Madrasah.

*Ketiga*, membuat jadwal kegiatan orientasi siswa baru. Mahasiswa baru harus mengikuti kegiatan orientasi yang disebut dengan kegiatan Orientasi Santri Baru MMHA sebelum perkuliahan dimulai. Pihak Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang membuat kalender kegiatan untuk memastikan semuanya berjalan sesuai rencana.

*Keempat*, tetapkan rencana pelajaran. Rencana pembelajaran dibuat berdasarkan tingkat kelas di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang untuk memastikan pembelajaran memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Guru atau pendeta akan mengetahui jam berapa dan di kelas mana harus mengajar dengan membuat RPP ini. Siswa juga akan mengetahui mata pelajaran yang perlu mereka ambil dan kapan (Nasution dkk., 2024).

*Actuating* merupakan kemampuan pemimpin dalam membujuk orang untuk dapat melakukan pekerjaan untuk mencapai tujuan yang telah di rumuskan dengan penuh semangat (Ismail dkk., 2021).

Tiga metode digunakan untuk mengembangkan mobilisasi. Pendekatan psikologis diutamakan. Metode ini didasarkan pada pemikiran bahwa kondisi kepribadian dan perilaku seseorang sangat berkaitan satu sama lain. Pendekatan sosiologi adalah yang kedua. Metode ini menekankan kelompok sebagai elemen yang juga berdampak pada standar kepemimpinan. Ada hubungan antara pimpinan anggota dengan kepuasan anggota. Sifat pendidikan sosiologi bersifat situasional. Pendekatan Perilaku berada di urutan ketiga. Situasi dan individu merupakan pusat dari pendekatan perilaku. Meskipun hal ini tidak berarti bahwa perilaku tersebut dapat digunakan dalam setiap situasi, ada kemungkinan bahwa perilaku tersebut dapat digunakan pada situasi lain (Amrizal dkk., 2022).

Metode psikologis digunakan dalam upaya mobilisasi Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Teknik ini didasarkan pada gagasan bahwa perilaku individu sangat terkait dengan keadaan kepribadiannya. Pengurus Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebureng Jombang senantiasa memberikan semangat kepada ustadz, pengurus madrasah, dan siswa untuk menunaikan tanggung jawab sesuai dengan jadwal. Ustadz Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari merupakan alumni, anggota keluarga, dan pengurus yang memiliki ikatan psikologis dan emosional yang erat. Hasilnya, mereka menunjukkan disiplin mengajar yang kuat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ustadz Muhammad Shobirin, panitia dan ustadz sudah disiplin dalam menjalankan tugasnya sehingga menyebabkan bertambahnya jumlah santri yang diterima. Kegiatan penerimaan mahasiswa baru, kegiatan promosi, dan orientasi berjalan dengan baik. Perencanaan dan pengorganisasian harus dipraktikkan jika pengelolaan siswa ingin berhasil.

## **Pembahasan**

### **Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang**

Perencanaan (*Planning*). Perencanaan Pembelajaran kitab kuning di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari terprogram mulai dari tingkatan paling bawah sampai paling atas, karena kitab kuning memang program utama dari madrasah ini. Sebelum masuk ke Madrasah Mu'allimin semua calon santri di tes terlebih dahulu dan jika sudah diterima kemudian diadakan tes lagi untuk pengelompokan kelas sesuai kemampuan, jadi kemampuan santri sebelum belajar kitab kuning variatif, ada yang dari rumah memang tidak ada bekal sama sekali, ada yang sejak dari rumah sudah menyiapkan diri untuk masuk di Madrasah Mu'allimin, jadi mereka sudah punya bekal. Di Madrasah Mu'allimin semua kegiatan sudah terprogram dan terintegrasi dengan pondok, jadi kegiatan santri setiap hari selalu berhubungan dengan kitab kuning, hal itu yang nanti akan membuat santri terbiasa dan semakin senang dengan kitab kuning.

Dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, Madrasah Mu'allimin menggunakan beberapa metode, ada metode bandongan, dimana semua materi guru yang menyampaikan, ada juga sorogan, yaitu santri menyiapkan bacaan dan pemahaman secara mandiri kemudian disetorkan kepada guru untuk dicek kebenaran dan ketepatannya, dan ada juga metode musyawarah, disini semua materi disiapkan dan disampaikan oleh santri dan kemudian di musyawarahkan dengan teman sekelasnya, guru bertugas mendampingi dan memberi masukan jika terdapat kesulitan. Tujuannya adalah untuk mencetak generasi penerus ulama salaf dengan mengandalkan kitab sebagai dasar hukum dan kehidupan.

Pengorganisasian (*Organizing*). Setelah merencanakan hal-hal yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan lembaga maka langkah selanjutnya adalah pengorganisasian yaitu: Membentuk Struktur Organisasi, Membentuk Panitia Penerimaan Santri Baru, Membuat Jadwal Orientasi Santri Baru, Membuat Jadwal Pengajian Bandongan Pagi, Membuat Jadwal Pengajian Bandongan Sore, membuat Jadwal Kegiatan Malam, Membuat Jadwal Ektrakurikuler.

Menggerakkan (*Actuating*) merupakan salah satu pendekatan untuk menerapkan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran sangat penting untuk proses pembelajaran; proses belajar mengajar akan berhasil apabila strategi tersebut digunakan. Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari di Tebuireng Jombang menerapkan empat strategi pembelajaran Kitab Kuning ini untuk membantu siswa memahami Kitab Kuning dan meningkatkan pemahaman bacaannya.

Tujuan dari pembelajaran teknik sorogan metode kitab kuning di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang adalah agar siswa mampu membaca kitab tersebut dan memahaminya; dengan cara ini, siswa lebih terlibat. Sedangkan pendekatan bandongan membantu siswa terbiasa merangkum topik yang dibahas dan

membantu siswa memahami (dobid) buku dengan rapi. Jika santri pada dua cara lainnya dianggap lebih bisa menerima, maka pada pendekatan bandongan baik santri maupun ustadz lebih pasif. Selain itu, siswa dapat mengikuti pendekatan ini karena mereka mahir dalam menerapkan metode Sorogan.

### **Manajemen Kesiswaan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Madrasah Mu'allimin Tebuireng Jombang**

*Pertama*, perencanaan untuk membantu siswa Madrasah Mu'allimin Tebuireng Jombang lebih efisien membaca kitab kuning santri. Tumbuh kemampuan dapat dipahami sebagai memiliki bakat, ketangkasan, keterampilan, energi, atau kekuatan untuk menyelesaikan suatu tugas. Istilah "membaca" sendiri berasal dari kata kerja "melihat" yang berarti menginternalisasikan atau melihat dan memahami apa yang tertulis secara lisan. Pembaca terlibat dalam proses membaca untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan peneliti melalui bahasa tertulis atau kata-kata.

Untuk kitab yang diajarkan di madrasah muallimin yang pasti dari kelas 1-6 itu adalah ilmu alat seperti nahwu shorof, dari kelas 1-5 itu mempelajari ilmu alat kitab nahwu shorof adapun kelas 6 nanti mempelajari balaghoh. Adapun untuk tingkatan nya kan sesuai dengan jenjang kelas mulai dari nahwu shorof dasar sampai alfiah ibn malik, ilmu hadist itu untuk kelas 4 dan 5, adapun kelas 6 adalah balaghoh, sastra arab, fiqih, tauhid juga ada dari kelas 1-6.

*Kedua*, pelaksanaan dalam peningkatan kemampuan membaca Kitab Kuning Santri di Madrasah Mu'allimin Tebuireng Jombang. Dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, Madrasah Mu'allimin menggunakan beberapa metode, ada metode bandongan, dimana semua materi guru yang menyampaikan, ada juga sorogan, yaitu santru menyiapkan bacaan dan pemahaman secara mandiri kemudian disetorkan kepada guru untuk dicek kebenaran dan ketepatannya, dan ada juga metode musyawaroh, disini semua materi disiapkan dan disampaikan oleh santri dan kemudian di musyawarahkan dengan teman sekelasnya, guru bertugas mendampingi dan memberi masukan jika terdapat kesulitan. Tujuannya adalah untuk mencetak generasi penerus ulama salaf dengan mengandalkan kitab sebagai dasar hukum dan kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan waka kurikulum madrasah muallimin, strategi yang digunakan di madrasah muallimin untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning para santri adalah: Setiap Pagi Membiasakan untuk Santri Melakukan Lalaran. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai pagi hari itu yang pertama kita biasakan mereka lalaran setelah itu nanti ada sesi diskusi jadi santri itu harus menjelaskan materi yang sudah diajarkan dan itu sifatnya gantian jadi guru ketika masuk kelas maka akan meriview materi yang sudah diajarkan bisa dengan cara mereka di panggil satu persatu untuk membaca untuk menjelaskan apa yang sudah diajarkan kemudian bisa juga mereka di minta untuk menerangkan materi yang sudah diajarkan di depan teman-temannya kemudian nanti di buka sesi tanya jawab. Hal tersebut adalah bentuk penguatan nya supaya santri itu betul-betul menguasai materi yang sudah diajarkan itu semua proses nya sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung jadi sebelum materi mereka di tambah mereka mereview materi yang sudah di ajarkan sebelumnya.

Penguatan Materi di Sore Hari, ketika sore hari yaitu ba'da asyar itu juga sama ada penguatan materi lagi yaitu materi-materi inti mulai kelas 1-3 ini adalah materi

nahwu shorof, fiqih, maka disitu akan di kupas lagi mereka sorogan jadi mereka menyetorkan bacaan maka dia harus siap menjawab pertanyaan dari guru nya dan rata-rata pendamping nya adalah wali kelas itu program sore hari para santri adapun kalau kelas 4 dan 5 itu adalah program nya ngaji bandongan, sedangkan kelas 6 program nya mereka itu menjadi pendamping kegiatan kelas 1 dan kelas 2. Kelas 6 kita libatkan menjadi pendamping untuk pembelajaran kelas 1 dan 2 supaya mereka ada rasa tanggung jawab, mengajari mereka yang kelas 6 untuk mengajari adek-adek kelasnya, jadi yang mengajari kelas 1 dan 2 pada sore hari yaitu dari kelas 6 yang bertujuan sebagai bentuk pengabdian, sebagai bentuk mengamalkan ilmu. Kegiatan Musyawarah. Kegiatan musyawarah, musyawarah ini juga sama materi yang di pelajari adalah materi pelajaran besok jadi materi yang sudah diajarkan oleh guru di ulangi di musyawarah supaya nanti pada waktu kegiatan belajar mengajar mereka sudah siap.

### **Kesimpulan**

Para guru di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang telah menerapkan manajemen kesiswaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penyambutan, orientasi siswa baru, pengelolaan kehadiran, pelatihan, layanan sekolah, penilaian siswa, serta bantuan untuk siswa pindahan dan alumni. Semua kegiatan siswa terprogram dan terintegrasi dengan pondok, memfokuskan pada peningkatan kemampuan membaca kitab kuning yang menjadi program utama madrasah. Penerimaan santri baru melibatkan tes awal dan pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan. Metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan meliputi bandongan, sorogan, dan musyawarah, bertujuan mencetak generasi penerus ulama salaf. Untuk mencapai tujuan ini, kolaborasi antara pemerintah dan pihak madrasah sangat diperlukan dalam memberikan dukungan dan semangat. Penulis menyarankan dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning pada siswa, diharapkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah hingga pihak madrasah sendiri, saling menyemangati dan mendukung.

### **Daftar Rujukan**

- Amrizal, M. A., Fuad, N., & Karnati, N. (2022). Manajemen Pembinaan Akhlak di Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3602-3612.
- Ariska, R. S. (2015). Manajemen Kesiswaan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(6).
- Fauzan, A. (2016). Kepemimpinan visioner dalam manajemen kesiswaan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1).
- Hasibuan, S. A. (2018). Manajemen Kesiswaan Pendidikan Islam. *Benchmarking-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 73-81.
- Hufron, A., Imron, A., & Mustiningsih, M. (2016). Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(2), 95-105.
- Ismail, F., Haris, M., Jumira, W., Budiyanto, C., & Julaiha, S. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*.
- Khoiriyah, M. A. (2022). *Manajemen Pesantren di Era Globalisasi*. Airlangga University Press.
- Nasution, M. B. K., Ritonga, T. R., Kurniawan, R., Ritonga, S. I., & Pohan, M. M. (2024). Analisis Media Pembelajaran Pengenalan Huruf dan Angka pada Tingkat Leader: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 2/ November 2024, p. 227-238

- Sekolah Dasar Menggunakan Adobe Flash Professional CS6. *ALACRITY: Journal of Education*, 267–275.
- Pohan, M. M., Saleh, A. S., & Ritonga, A. H. (2024). Kepemimpinan Pendidikan Islam: Sebuah Konsep, Tantangan, dan Strategi. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 26–40.
- Putri, M., Giatman, M., & Ernawati, E. (2021). Manajemen kesiswaan terhadap hasil belajar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 119–125.
- Saihu, M. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. Yapin An-Namiyah.
- Santriati, M. (2019). Manajemen Kesiswaan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 13(3), 281–292.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tabroni, S. (2024). *Manajemen Pondok Pesantren: Sistem Pengelolaan Dalam Peningkatan Daya Saing*. CV. Dotplus Publisher.
- Wahidah, F. (2023). Manajemen Literasi Kitab Kuning Sebagai Program Kompetensi Unggulan di Madrasah Berbasis Pesantren. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 141–151.